

URGENSI PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN BIPA

¹Laili Etika Rahmawati dan ²Dawid Michał Gajewski

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: Laili.Rahmawati@ums.ac.id

Nomor Ponsel: +6285647020367

²Adam Mickiewicz University, Poznań, Polandia

Email: dawid.gajewski@mail.com

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mengeksplanasikan urgensi penilaian dalam pembelajaran BIPA. Metode yang diterapkan dalam penyusunan makalah ini adalah metode penelitian deskriptif eksplanatif yang dilakukan dengan teknik studi pustaka, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian dalam pembelajaran BIPA merupakan unsur yang sangat penting dalam pengelolaan kursus BIPA. Dengan adanya penilaian BIPA yang dilakukan dengan menerapkan sebelas prinsip penilaian, yaitu: (1) terpadu, (2) komprehensif, (3) berkesinambungan, (4) objektif, (5) relevan, (6) teratur, (7) valid, (8) mendidik, (9) berorientasi pada perkembangan pembelajar, (10) terbuka, dan (11) bermakna, dapat meningkatkan motivasi pembelajar BIPA untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditentukan. Penilaian dalam pembelajaran BIPA merupakan sarana yang paling efektif untuk mengukur tingkat pencapaian penguasaan bahasa Indonesia penutur asing yang sedang dan/ atau telah selesai mengikuti program kursus BIPA.

Kata Kunci: urgensi, penilaian, pembelajaran, bahasa Indonesia, penutur asing, BIPA

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) merupakan salah satu program yang akhir-akhir ini sering dijadikan bahan diskusi dan topik dalam seminar, lokakarya, dan pertemuan ilmiah sejenis. Dalam perkembangannya, pengelolaan kursus BIPA dari waktu ke waktu harus berbenah diri untuk dapat menyelenggarakan program kerja secara optimal. Adanya kendala-kendala yang muncul dalam penyelenggaraan program BIPA harus segera dicari jalan keluarnya. Hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan program BIPA selain berkaitan dengan metode pembelajaran dan materi ajar adalah teknik penilaian.

Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengajar BIPA untuk dapat mengetahui tingkat kompetensi pembelajar BIPA. Pada umumnya pelajar BIPA dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu kelas pemula, kelas menengah, dan kelas lanjut. Dalam praktik pembelajaran, kadang-kadang setiap tingkatan tersebut masih dapat dipilah lagi ke dalam beberapa tingkatan sesuai dengan kemampuan pelajar sehingga ada kelas pemula, pramenengah, menengah, pralanjut, dan lanjut.

Pelajar BIPA yang termasuk kelas pemula belum menguasai bahasa target secara memadai untuk menjalin komunikasi. Karena itu, pembelajar di kelas pemula ini biasanya ditandai oleh aktivitas komunikasi yang sangat terbatas tentang materi yang dipelajari. Pelajar BIPA tingkat menengah paling tidak telah memiliki bekal untuk komunikasi sederhana sehingga pembelajaran di tingkat menengah ini ditandai oleh aktivitas komunikasi yang mengarah pada materi ajar dengan mengombinasikan unsur-unsur yang dipelajari dan bertanya serta menjawab pertanyaan. Adapun pelajar BIPA kelas lanjut telah memiliki bekal yang memadai untuk menjalin komunikasi dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajar di kelas atas ditandai oleh kemampuan berkomunikasi serta menulis teks utuh.

Pengelompokan pembelajar BIPA sesuai dengan tingkat kemampuannya ini sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran dan penciptaan kelas yang kondusif. Kelas yang pelajarnya memiliki kemampuan setara akan menciptakan interaksi yang baik antarpelajar dan pengajar. Apabila kemampuan pelajar relatif

berbeda, aktivitas pembelajaran dapat terganggu oleh pelajar yang tidak dapat mengikuti pelajaran, atau sebaliknya, terganggu oleh pelajar lain yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Namun, faktanya dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA seringkali perbedaan kemampuan awal yang dimiliki oleh pembelajar BIPA diabaikan dengan alasan jumlah pemelajar yang tidak banyak.

Berdasarkan pada standar kompetensi lulusan (SKL) Kursus dan Pelatihan BIPA yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan dan Pelatihan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016, 8-9), BIPA terdiri atas 7 jenjang, yaitu BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7.

BIPA 1, mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks pengenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif. BIPA 2, mampu mengungkapkan perasaan secara sederhana, mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengomunikasikan kebutuhan sehari-hari dan rutin. BIPA 3, mampu mengungkapkan secara singkat dan koheren pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana dengan disertai alasan dalam konteks kehidupan dan tugas kerja sehari-hari. BIPA 4, mampu melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak, dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur. BIPA 5, mampu memahami teks yang panjang dan rumit serta mampu mengungkapkan gagasan dengan sudut pandang dalam topik yang beragam secara spontan dan cukup lancar hampir tanpa kendala, kecuali dalam bidang keprofesian dan keilmiah. BIPA 6, mampu memahami teks yang panjang, rumit, dan mengandung makna tersirat serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang jelas, terstruktur, sistematis, dan terperinci sesuai dengan situasi tutur untuk keperluan sosial, keprofesian, meskipun untuk keperluan akademik yang kompleks masih ada kendala. BIPA 7, mampu memahami informasi hampir semua bidang dengan mudah dan mengungkapkan gagasan secara spontan, lancar, tepat dengan membedakan nuansa-nuansa makna, serta merekonstruksi argumen dan data dalam presentasi yang koheren.

KAJIAN PUSTAKA

Salah satu teknik penilaian yang dapat diterapkan untuk mengukur tingkat kompetensi pembelajar BIPA adalah dengan tes. Secara garis besar tes dapat dibedakan atas empat kategori, yaitu: (1) *proficiency* (kemahiran); (2) *placement* (penempatan); (3) *diagnostic* (diagnostik); dan (4) *achievement* (prestasi) (Iskandarwassid dan Sunendar (2008:181-183); Hughes (1996:7-10). Namun, Brown (2004:43-49) menyatakan bahwa selain keempat kategori tes tersebut ada satu kategori tes yang belum disebutkan, yaitu tes bakat bahasa (*language aptitude test*).

Proficiency tests are designed to measure people's ability in language regardless of any training they may have had in that language. The content of a proficiency test, therefore, is not based on the content or objectives of language course which people taking the test may have followed (Hughes, 1996:9). Tes kemahiran digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa tanpa memperhatikan pengetahuan yang telah diperoleh dari suatu pelatihan atau apapun. Tes kemahiran berbahasa digunakan untuk mengukur kompetensi umum bahasa kedua yang dimiliki oleh seseorang tanpa mengikuti kurikulum khusus atau belajar secara formal. Materi tes kemahiran tidak mengacu pada tujuan kurikulum atau kursus bahasa tertentu, tetapi merujuk kepada spesifikasi yang ditentukan lembaga tertentu sehingga peserta tes dianggap mahir untuk mengikuti suatu program.

Tes penempatan digunakan untuk menempatkan peserta didik pada tahap atau tingkat tertentu dalam program pengajaran sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Tes ini digunakan untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan. Sekelompok peserta didik yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

“Diagnostic tests are designed to allow teachers or psychologists to explore a student's existing knowledge and skills in detail, and to detect any gaps or weaknesses in prior learning” (Westwood, 2008:77-78). Tes diagnostik didesain untuk mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik, dan untuk mendeteksi kesenjangan antara hal-hal yang dipelajari dengan yang

dikuasai. Nitko dan Brookhart (2011:131) menyatakan bahwa tes diagnostik ada dua tujuan, yaitu: (1) mengidentifikasi tuntas tidaknya peserta didik dalam pembelajaran; dan (2) untuk menentukan penyebab atau alasan mengapa peserta didik tidak tuntas dalam mengikuti pembelajaran sehingga menghasilkan sebuah rekomendasi yang menunjukkan hal-hal yang tidak dipahami oleh siswa. Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui atau mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan peserta didik sehingga pengajar bisa memberikan program pengajaran berikutnya. Dengan cara ini pengajar akan mengetahui kelebihan dan kelemahan peserta didiknya. Selanjutnya pengajar akan mengetahui pula penyebab kelemahan peserta didiknya sehingga pengajar akan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi persoalan peserta didik tersebut.

Tes prestasi/pencapaian digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami suatu materi yang telah diberikan. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh suatu program berhasil diserap oleh peserta didik.

Language aptitude test is designed to measure capacity or general ability to learn a foreign language and ultimate success in that undertaking (tes bakat bahasa merupakan tes yang dirancang untuk mengukur kapasitas atau kemampuan umum untuk belajar bahasa asing atau potensi tersembunyi pembelajar bahasa asing (Brown, 2004:43; Rod dalam Nurbaya, 2014:982).

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif eksplanatif. Penelitian ini dilakukan di universitas di Surakarta yang menyelenggarakan program BIPA. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, wawancara, dan observasi. Hasil kajian teori yang dilakukan dijadikan dasar untuk memverifikasi pelaksanaan penilaian program BIPA dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi data dan sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di dua lembaga pengelola pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing yang dalam hasil penelitian ini disebut dengan Lembaga A dan Lembaga B. Kursus BIPA di Lembaga A diadakan untuk pelajar asing, khususnya mahasiswa program beasiswa Kerja Sama Negara Berkembang (KNB) dan beasiswa Darmasiswa RI, selain itu, ada juga mahasiswa asing yang mengikuti kursus BIPA mandiri (biaya sendiri). Kursus BIPA di Lembaga A tersebut terdiri dari enam dasar - 4 dasar BIPA dan 2 dasar akademik, semua peserta wajib mengikuti mulai dasar 1. Pada setiap dasar ada dua tes, yaitu ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Pada akhir kursus bagi peserta beasiswa KNB dan Darmasiswa RI ada tes UKBINDO (variasi tes UKBI).

Mengacu pada uraian sebelumnya bahwa penilaian harus berdasarkan pada sebelas prinsip, yaitu: (1) terpadu, (2) komprehensif, (3) berkesinambungan, (4) objektif, (5) relevan, (6) teratur, (7) valid, (8) mendidik, (9) berorientasi pada perkembangan pembelajar, (10) terbuka, dan (11) bermakna. Kesebelas prinsip penilaian tersebut faktanya belum direalisasikan dalam aktivitas penilaian BIPA. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para pengajar tidak memberikan nilai kepada peserta kursus dan tidak membahas perkembangan pelajaran. Ujian tengah dan akhir dasar dikembalikan kepada pelajar serta hasilnya (dalam bentuk persentase, tanpa nilai), tes tersebut pun tidak dibahas. Beberapa kali peserta kursus meminta pengajar untuk mengumumkan nilainya dan membahas hasil tes, pekerjaan rumah atau presentasi. Umpan balik dari pengajar adalah komentar yang sangat umum, seperti *presentasinya sudah bagus* atau *hasil ujian tengah level cukup baik*. Selain itu, tidak ada pembahasan yang lebih dalam. Deskripsi tersebut mengindikasikan bahwa Lembaga A tidak merealisasikan sebelas prinsip penilaian. Oleh karena itu peserta kursus tidak sempat membuat progres pembelajaran secara konsisten dan sistematis. Baik pemula maupun pelajar yang sudah maju membutuhkan umpan balik dari guru untuk membentuk kebiasaan linguistik (pelafalan, struktur kalimat, dll.) yang benar. Pelajar yang tidak diberikan evaluasi dari guru tidak dapat mengetahui apa yang salah dan apa yang benar dalam penggunaan bahasanya. Walaupun tes tengah dan



akhir dasar sangat penting untuk pengukuran perkembangan proses pembelajaran, penilaian dalam bentuk nilai (persentase atau angka) dan komentar (deksripsi kesalahan dan kekuatan kemampuan bahasanya) seharusnya diberikan dengan segera kepada peserta kursus, supaya progresnya cepat, harmonis dan konsisten.

Pelaksanaan program BIPA di Lembaga B dikoordinasi oleh lembaga khusus Bahasa. Pada awal masuk, mahasiswa program BIPA baik dari program KNB, Darmasiswa, maupun mandiri diberi tes kemampuan awal. Tes kemampuan awal ini dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat kompetensi berbahasa Indonesia calon pembelajar BIPA. Hasil identifikasi tingkat kompetensi digunakan sebagai dasar penempatan pembelajar BIPA di kelas pemula, di kelas madya, atau di kelas lanjut. Perbedaan tingkat kompetensi pembelajar BIPA selain dijadikan dasar untuk menentukan penempatan juga digunakan sebagai dasar pemilihan bahan ajar.

Dalam pelaksanaannya pemelajar BIPA wajib mengikuti ujian dua kali, yaitu ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Selain mengikuti ujian, dalam pelaksanaan pembelajaran, mahasiswa asing pembelajar BIPA wajib mengerjakan tugas yang diberikan oleh pengajar. Tugas yang diberikan oleh pengajar dijadikan dasar pemberian nilai tugas 1 dan tugas 2. Nilai tugas 1 dan nilai tugas 2 diambil dari aktivitas mahasiswa pembelajar BIPA selama mengikuti kursus dengan persentase penilaian masing masing 15%. Penilaian akhir program didasarkan atas lima komponen, yaitu presensi (kehadiran) (5%), ujian tengah semester (30%), ujian akhir semester (35%), tugas 1 (15%), dan tugas 2 (15%).

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa realisasi sebelas prinsip penilaian, yaitu: (1) terpadu, (2) komprehensif, (3) berkesinambungan, (4) objektif, (5) relevan, (6) teratur, (7) valid, (8) mendidik, (9) berorientasi pada perkembangan pembelajar, (10) terbuka, dan (11) bermakna dilaksanakan dengan baik.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian dalam pembelajaran BIPA merupakan unsur yang sangat penting dalam pengelolaan kursus BIPA. Dengan adanya penilaian BIPA yang dilakukan dengan menerapkan sebelas prinsip penilaian, yaitu: (1) terpadu, (2) komprehensif, (3) berkesinambungan, (4) objektif, (5) relevan, (6) teratur, (7) valid, (8) mendidik, (9) berorientasi pada perkembangan pembelajar, (10) terbuka, dan (11) bermakna, dapat meningkatkan motivasi pembelajar BIPA untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditentukan. Penilaian dalam pembelajaran BIPA merupakan sarana yang paling efektif untuk mengukur tingkat pencapaian penguasaan bahasa Indonesia penutur asing yang sedang dan/ atau telah selesai mengikuti program kursus BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. (2004). *Language Assesment, Principles and Classroom Practice*. San Fransisco: Longman.
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. (2016). *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hughes, A. (1996). *Testing for Language Teachers*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Iskandarwassid dan Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nitko, A. J. (2011). *Educational Assesment of Students*. Boston: Pearson.
- Nurbaya, St. (2014). Bakat Bahasa dan tes Bakat Bahasa Cara Memprediksi Bakat Bahasa Pembelajar Bahasa Asing. *Prosiding Seminar Internasional PIBSI XXXVI 11-12 Oktober 2014 halaman 981-986*.
- Westwood, Peter. (2008). *What Teachers need to know about Teaching Methods*. Victoria Australia: Acer Press.